

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian oleh (Abida Muttaqiena, 2013) dengan judul “Analisis Pengaruh Pdb, Inflasi, Tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah dengan kesimpulan bahwa PDB harga konstan, Inflasi IHK, Suku bunga deposito 1 bulan bank umum, dan kurs tengah Dollar AS terhadap rupiah secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia 2008-2012. Perbedaannya dalam penelitian ini peneliti menggunakan dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank syariah di Indonesia secara keseluruhan, sedangkan penulis hanya memfokuskan pada salah satu bank syariah di Indonesia. Persamaan yang dilakukan oleh peneliti dengan penulis yaitu pada variabel dependent dan teknik analisis data.
2. Penelitian oleh (Roosyidah, 2020) dengan judul pengaruh Inflasi, Kurs, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Jumlah Dana Pihak Ketiga Bank Syariah Bukopin periode 2016-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK. Kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap DPK, namun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap DPK. Artinya ketika kurs

mengalami kenaikan 1 rupiah (melemah 1 rupiah) maka DPK akan mengalami penurunan sebesar 431,4712 juta rupiah dengan asumsi variabel yang lain tetap. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah sama-sama membahas inflasi, kurs dan dana pihak ketiga. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah penelitian sebelumnya membahas tingkat suku bunga SBI, sedangkan penulis membahas tingkat bagi hasil.

3. Penelitian oleh (M Ridho Arizki, 2013) dengan judul “Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap perkembangan dana pihak ketiga perbankan syariah Indonesia 2009-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel makro ekonomi yang terdiri dari BI Rate, Inflasi dan nilai tukar rupiah di Indonesia pada tahun 2009-2012 berpengaruh signifikan terhadap dana pihak ketiga perbankan syariah di Indonesia. Perbedaan peneliti ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada variabel independent dan objek penelitian. Sedangkan persamaannya yaitu pada variabel dependen dan tehnik pengumpulan data.
4. Penelitian oleh Eliana Sitti Sugiharti, Neni Sri Wulandari, Rumaisah Azizah Al Adawiyah dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Bagi Hasil Terhadap Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indoensia Tahun 2014-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

produk domestik bruto berpengaruh terhadap dana pihak ketiga, inflasi tidak berpengaruh terhadap pihak ketiga dan bagi hasil tidak berpengaruh terhadap dana pihak ketiga. Hal yang dapat dilakukan bank syariah dalam meningkatkan dana pihak ketiga yaitu meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan kegiatannya dan memberikan pembiayaan kepada sektor riil sehingga pendapatan masyarakat dapat meningkat dan masyarakat dapat menyisihkan sebagian pendapatan untuk saving. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah sama-sama membahas inflasi, bagi hasil dan dana pihak ketiga. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penulis adalah penelitian sebelumnya membahas produk domestik bruto, sedangkan penulis membahas kurs.

5. Penelitian oleh Nisa Lydia Muliawati dan Tati Maryati (2015) dengan judul Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Suku Bunga dan Bagi hasil terhadap Deposito pada PT. Bank Syariah Mandiri 2007-2012. Disimpulkan bahwa variabel bebas Inflasi, Suku bunga, dan bagi hasil secara simultan berpengaruh terhadap deposito mudharabah. Sedangkan secara parsial bagi hasil berpengaruh positif signifikan terhadap deposito, kurs berpengaruh negative tidak signifikan terhadap deposito, suku bunga berpengaruh signifikan terhadap deposito, dan inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap deposito. Perbedaannya terletak pada waktu dan tempat, peneliti

sebelumnya di Bank Syariah Mandiri tahun 2007-2012 sedangkan penulis di Bank Muamalat Indonesia tahun 2017-2021. Persamaannya yaitu pada variabel independent (Inflasi, Kurs, Bagi Hasil).

2.1 Landasan Teori

2.2.1 Teori Inflasi

1. Menurut Iskandar Putong (2013), inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi yaitu :
 - a. *Demand Pull Inflation*, inflasi ini timbul karena adanya permintaan yang tidak diimbangi dengan kondisi peningkatan tingkat produksi, akibatnya sesuai hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan menambah tenaga kerja baru.

b. *Cost Push Inflation*, inflasi disebabkan adanya peningkatan biaya produksi yang dipicu oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya produksi tersebut, ada dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu dengan menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produk naik karena penurunan jumlah produksi.

2. Menurut Sukirno (2015), inflasi dibedakan berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga berlaku. Jenis inflasi ini sebagai berikut :

a. Inflasi Tarikan Permintaan, inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran-pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

b. Inflasi Desakan Biaya adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh kenaikan dalam biaya produksi sebagai akibat kenaikan harga bahan mentah atau kenaikan upah. Inflasi ini terutama berlaku dalam masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan

berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji dan upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerjaan baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

- c. Inflasi Diimpor adalah harga-harga yang disebabkan oleh kenaikan harga-harga barang impor yang digunakan sebagai bahan mentah produksi dalam negeri. Inflasi ini akan ada apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran-pengeluaran perusahaan.
3. Menurut Boediono (2017), inflasi terbagi menjadi 4 tingkatan, yaitu:
- a. Inflasi ringan, apabila kenaikan harga berada dibawah 10% setahun.
 - b. Inflasi sedang, apabila kenaikan harga berada diantara 10% - 30% setahun.
 - c. Inflasi berat, apabila kenaikan harga berada diantara 30% - 100% setahun.
 - d. Hiperinflasi, apabila kenaikan harga diatas 100% setahun.

4. Menurut Kurniawan (2014), inflasi di ukur dengan menghitung perubahan tingkat presentase perubahan sebuah indeks harga. Indeks harga tersebut diantaranya yaitu :

- 1) Indeks biaya hidup.
- 2) Indeks harga konsumen (IHK) adalah indeks yang menghitung harga rata-rata produk tertentu yang dibeli oleh konsumen.
- 3) Indeks harga produsen adalah indeks yang mengukur harga rata-rata komoditas yang dibutuhkan oleh produsen untuk melakukan proses yang akan datang, sehingga biaya produksi akan naik dikarenakan berubahnya harga barang mentah. Pada akhirnya harga barang konsumsi juga naik. IHP biasanya digunakan untuk memprediksi tingkat IHK.
- 4) Indeks harga komoditi ialah indeks yang menghitung harga dari komoditi-komoditi tertentu.
- 5) Indeks harga barang-barang modal.
- 6) Deflator PDB menunjukkan besarnya perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa.

5. Menurut karim (2014), mengungkapkan bahwa inflasi dapat berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena :

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (simpanan), fungsi dari

pembiayaan dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepas diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut.

- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *Marginal Propensity to Save*).
- c. Meningkatnya kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non primer dan barang-barang mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume*).
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logan mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, dan transportasi.

2.2.2 Teori Kurs

1. Menurut Nopirin (2012), kurs adalah harga didalam pertukaran dua macam mata uang yang berbeda, akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tertentu, perbandingan nilai inilah yang disebut *exchange rate*.
2. Menurut Ekananda (2014) terdapat tiga system nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu :
 - a. System Kurs Bebas, dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai

kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

- b. System Kurs Tetap, dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
 - c. System Kurs Terkontrol atau Terkendali, dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.
3. Menurut Sartono (2012), kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi, yaitu :
- a. Kurs beli dan kurs jual
Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid-offer, spread* atau *trading margin*.
 - b. Kurs silang
Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua

mata uang tersebut, salah satu atau keduanya tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya.

c. Kurs spot dan kurs *forward*

Spot exchanges rates adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang dimasa mendatang berdasarkan kontrak *forward*.

4. Menurut Sukirno (2012), mengungkapkan bahwa nilai kurs mengalami perubahan setiap saat. Perubahan nilai kurs valuta asing umumnya berupa :

a. Apresiasi dan Depresiasi

Apresiasi adalah kenaikan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing, sedangkan depresiasi adalah penurunan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing. Kedua hal tersebut sepenuhnya tergantung pada kekuatan pasar (permintaan dan penawaran valuta asing) baik dalam negeri maupun luar negeri.

b. Tevaluasi atau Devaluasi

Naik turunnya nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang asing dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah. Perbedaannya dengan apresiasi atau depresiasi diantaranya adalah revaluasi atau devaluasi dinyatakan secara resmi oleh pemerintah, dilakukan secara mendadak dan ada perbedaan selisih kurs yang besar antara sebelum dan sesudah revaluasi atau devaluasi.

5. Menurut Kurniawan (2014), ada tiga sistem kurs yaitu :

- a. Sistem Kurs Valuta Asing, meski kurs sebagian besar ditentukan oleh kekuatan pasar, sebenarnya ada secara umum terdapat tiga sistem untuk menentukan nilai tukar. Yaitu sistem nilai tukar tetap, sistem nilai tukar bebas dan sistem nilai tukar mengambang terkendali. Perbedaan utamanya yaitu tingkat intervensi pemerintah dalam menetapkan nilai tukar.
- b. Sistem Kurs Tetap, kurs antar negara satu dengan yang lain ditentukan oleh pemerintah. Meskipun nilai tukar ditentukan pemerintah, bukan berarti penawaran dan permintaan mata uang dipasar valuta asing tidak berubah. Pemerintah akan mengurangi dampak perubahan penawaran dan permintaan dipasar valuta asing. Jika pasokan berlebih, pemerintah akan membeli. Sedangkan jika yang berlebihan adalah permintaan mata uang asing

tertentu, pemerintah akan menjual saham mata uang yang dimilikinya.

- c. Sistem Kurs Bebas, ialah kurs yang didasarkan pada kekuatan pasar atau disebut kurs mengambang. Keuntungan sistem nilai tukar bebas adalah nilai tukar saat ini selalu sama dengan nilai tukar ekuilibrium. Oleh karena itu, tidak ada masalah pasar gelap dan konsekuensi negatifnya. Dalam sistem nilai tukar mengambang yang sesungguhnya, tidak ada masalah surplus atau defisit dalam neraca pembayaran, karena operasi pasar selalu menyeimbangkan jumlah devisa yang mengalir masuk dengan arus keluar valuta asing.

2.2.3 Teori Tingkat Bagi Hasil

1. Menurut Yudiana (2014), bagi hasil merupakan karakteristik penting bagi bank syariah, sehingga dalam mekanisme operasionalnya bank syariah menggunakan prinsip-prinsip yang sesuai dengan syariat islam. Prinsip bagi hasil merupakan instrument penting yang membedakan operasional bank syariah dengan bank-bank konvensional. Sehingga dalam perhitungannya juga jauh berbeda dengan perhitungan bunga yang digunakan sebagai landasan bagi bank konvensional.

2. Menurut Antonio dalam (Muh.Sanusi 2019), bagi hasil adalah suatu sistem pengolahan dana dalam perekonomian Islam yakni pembagian hasil usaha antara pemilik modal (*shahibul maal*) dan pengelola (*mudharib*). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi bagi hasil pada bank syariah:
 - a. Faktor Langsung, diantara faktor langsung yang mempengaruhi perhitungan bagi hasil adalah *investment rate*, jumlah dana yang tersedia, dan nisbah bagi hasil.
 1. *Investment rate* merupakan presentase actual dana yang diinvestasikan dari total dana. Jika bank menentukan *investment rate* 80%, hal ini berarti 20% dari total dana dialokasikan untuk memenuhi likuiditas.
 2. Jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan merupakan jumlah dana dari berbagai sumber dana yang tersedia untuk diinvestasikan. Dana tersebut dapat dihitung dengan menggunakan salah satu metode : rata-rata saldo minimum bulanan dan rata-rata saldo harian. *Investment rate* dikalikan dengan jumlah dana yang tersedia untuk diinvestasikan akan menghasilkan jumlah dana aktual yang digunakan.
 3. Nisbah (*profit sharing ratio*), salah satu ciri mudharabah adalah yang harus ditentukan dan disetujui pada awal perjanjian; Nisbah antara satu

bank dengan bank lainnya dapat berbeda; Nisbah juga dapat berbeda dari waktu ke waktu dalam satu bank misalnya deposito 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan; Nisbah juga dapat berbeda antara satu *account* dan *account* lainnya sesuai dengan besarnya dana dan jatuh temponya.

b. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi bagi hasil adalah :

1. Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya mudharabah, bank dan nasabah melakukan *share* dalam pendapatan dan biaya. Pendapatan yang dihasilkan merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.
 2. Kebijakan akunting, bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh berjalannya aktivitas yang diharapkan, terutama sehubungan dengan pengakuan pendapatan dan biaya.
3. Menurut Wahab (2016), mekanisme perhitungan bagi hasil yang diterapkan di dalam perbankan syariah terdiri dari dua sistem, yaitu:
- a. *Profit Sharing*, secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatan (*total revenue*) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (*total cost*). Di

dalam istilah lain *profit sharing* adalah perhitungan bagi hasil didasarkan kepada hasil bersih dari total pendapatan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Pada perbankan syariah istilah yang sering dipakai adalah *profit and loss sharing*, dimana hal ini dapat diartikan sebagai pembagian antara untung dan rugi dari pendapatan yang diterima atas hasil usaha yang telah dilakukan. Sistem *profit and loss sharing* dalam pelaksanaannya merupakan bentuk dari perjanjian kerjasama antara pemodal (*Investor*) dan pengelola modal (*Entrepreneur*) dalam menjalankan kegiatan usaha ekonomi, dimana diantara keduanya akan terikat kontrak bahwa didalam usaha tersebut jika mendapat keuntungan akan dibagi kedua pihak sesuai nisbah kesepakatan di awal perjanjian, dan begitu pula bila usaha mengalami kerugian akan ditanggung bersama sesuai porsi masing-masing.

- b. *Revenue Sharing*, merupakan besaran yang mengacu pada perkalian antara jumlah *out put* yang dihasilkan dari kegiatan produksi dikalikan dengan harga barang atau jasa dari suatu produk tersebut. Didalam revenue terdapat unsur-unsur yang terdiri dari total biaya (*total cost*) dan laba (*profit*). Laba bersih (*net profit*) merupakan laba kotor (*gross profit*) dikurangi biaya distribusi penjualan,

administrasi dan keuangan. Berdasarkan definisi di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa arti *revenue* pada prinsip ekonomi dapat diartikan sebagai total penerimaan dari hasil usaha dalam kegiatan produksi, yang merupakan jumlah dari total pengeluaran atas barang ataupun jasa dikalikan dengan harga barang tersebut.

4. Menurut Muhammad dalam (Nur Aini 2017), faktor-faktor yang mempengaruhi bagi hasil di bank syariah, yaitu :
 - a. Faktor langsung, yang berpengaruh adalah *investment rate* yaitu jumlah dana yang tersedia dan nisbah bagi hasil (*profit sharing ratio*).
 - b. Faktor tidak langsung, faktor ini terbagi 2 yaitu :
 1. Penentuan butir-butir pendapatan dan biaya mudharabah
 - 1) Bank syariah dan nasabah melakukan share dalam pendapatan dan biaya. Pendapatan yang dibagi hasil merupakan pendapatan yang diterima dikurangi biaya-biaya.
 - 2) Apabila semua biaya ditanggung bank, maka hal ini disebut dengan *revenue sharing*.
 2. Metode akuntansi yang digunakan, bagi hasil secara tidak langsung dipengaruhi oleh aktivitas yang

dilakukan. Terutama metode pengakuan pendapatan dan biaya yang digunakan.

5. Menurut Karim dalam (Edwin Prassetio 2017), terdapat lima karakteristik nisbah bagi hasil :

- 1) Presentase. Nisbah bagi hasil harus dinyatakan dalam presentase (%) bukan dalam nominal uang tertentu (Rp).
- 2) Bagi untung dan bagi rugi. Pembagian keuntungan berdasarkan nisbah yang telah disepakati, sedangkan pembagian kerugian berdasarkan porsi modal masing-masing pihak.
- 3) Jaminan. Jaminan yang akan diminta terkait dengan character risk yang dimiliki oleh mudharib karena jika kerugian diakibatkan oleh keburukan karakter mudharib, maka yang menanggungnya adalah mudharib. Akan tetapi, jika kerugian diakibatkan oleh business risk, maka shahibul mal tidak diperbolehkan untuk meminta jaminan pada mudharib.
- 4) Besaran nisbah. Angka besaran nisbah bagi hasil muncul sebagai hasil tawar menawar yang dilandasi oleh kata sepakat dari pihak shahibul mal dan mudharib.

- 5) Cara menyelesaikan kerugian. Kerugian akan ditanggung dari keuntungan terlebih dahulu karena keuntungan adalah pelindung modal. Jika kerugian melebihi keuntungan, maka akan diambil dari pokok modal.

2.2.4 Teori Dana Pihak Ketiga

1. Menurut Antonio dalam (Desy dwi Apriliani 2019), dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank. Jenis-jenis dana pihak ketiga yaitu :
 - a. Giro, giro yang pada bank syariah disebut giro *wadiah* umumnya tetap sama dengan giro bank konvensional, dimana bank tidak membayar apapun kepada pemegangnya, bahkan tidak mengenakan biaya layanan (*service charge*). Dana giro ini boleh dipakain bank syariah dalam operasional bagi hasil (*profit sharing*). Pembayaran kembali nilai nominal giro dijamin sepenuhnya oleh bank dan dilihat sebagai pinjaman *depositor* kepada bank. Beberapa ulama memandang giro sebagai kepercayaan, dimana dana diterima bank sebagai simpanan untuk keamanan (*wadi'ah yad al dhamanah*).
 - b. Tabungan, tabungan dibank konvensional berbeda dari giro dimana ada beberapa *restriksi* seperti berapa dan kapan dapat ditarik. Tabungan biasanya memperoleh hasil

pasti (*fixed return*). Pada bank bebas bunga, tabungan juga mempunyai sifat yang sama kecuali bahwa penabung tidak memperoleh hasil yang pasti. Menurut para ulama, penabung boleh menerima hasil yang berfluktuasi sesuai dengan hasil yang diperoleh bank dan setuju untuk berbagi resiko dengan bank.

- c. Deposito, deposito pada bank konvensional menerima jaminan pembayaran kembali atas simpanan pokok dan hasil (bunga) yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bank dengan sistem bebas bunga, deposito diganti dengan simpanan investasi. Rekening-rekening itu dapat mempunyai tanggal jatuh tempo yang berbeda-beda. Giro dan tabungan itu dikumpulkan (*pooled*) menjadi satu dengan rekening investasi oleh bank syariah sebagai sumber dana utama bagi kegiatan pembiayaan (*financing*).
2. Menurut Muhammad (Naeli K. Fikriati 2015), sumber dana pihak ketiga dari segi mata uang dibedakan menjadi :
 - a. Sumber dana pihak ketiga segi mata uang
 - 1) Sumber dana pihak ketiga rupiah yaitu kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Komponen DPK ini terdiri dari giro, simpanan berjangka, tabungan dan

kewajiban-kewajiban lain. Tidak termasuk dana yang berasal dari bank sentral.

- 2) Sumber dana pihak ketiga valuta asing yaitu kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga, baik penduduk maupun bukan penduduk termasuk pada bank sentral, bank lain (pinjaman melalui pasar uang). DPK valuta asing terdiri atas giro, call money, deposit on call, deposito berjangka, margin deposit, setoran pinjaman, pinjaman yang diterima, dan kewajiban-kewajiban lainnya dalam valuta asing.

b. Sumber dana pihak ketiga segi biaya yang harus dibayar bank

- 1) Sumber dana pihak ketiga berbiaya pada umumnya adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik dana pihak ketiga maupun dana pihak kedua (tidak termasuk penerbitan saham). pada umumnya jenis-jenis simpanan pada sumber dana berbiaya adalah simpanan giro, tabungan, deposito dan simpanan berjangka.
- 2) Sumber dana pihak ketiga tidak berbiaya, yaitu hampir semua sebagian sumber dana bank memiliki beban biaya yang harus ditanggung oleh bank

terutama dana yang berasal dari dana pihak ketiga dan pihak keuda, sehingga dapat dikatakan tidak ada dana yang tanpa biaya bagi suatu bank. namun jika ditelaah lebih mendalam terdapat jenis biaya yang tidak mengandung biaya, seperti modal yang disetor (modal saham), agio saham, laba tahun berjalan, laba ditahan, cadangan umum dengan tujuan lainnya, deposito berjangka yang telah jatuh tempo dan belum dicairkan oleh nasabah, transfer masuk yang belum dibayar, hasil inkaso yang belum dibayar, dan utang pajak kepada pemerintah pusat asalkan tidak lewat waktu (terlambat) pada saat membayarnya.

3. Menurut Arifin dalam (Raudatul Jannah 2020), berdasarkan prinsip bank syariah dapat menarik dana pihak ketiga atau masyarakat dalam bentuk :
 - a. Titipan (Wadi'ah) simpanan yang dijamin keamanan dan pengembaliannya (*guaranteed positif*) tetapi tanpa memperoleh imbalan atau keuntungan.
 - b. Partisipasi modal berbagi hasil dan berbagi resiko (*non guaranteed account*) untuk investasi umum (*general investment account/ mudharabah mutlaqah*) dimana bank akan membayar bagian keuntungan secara proposional dengan profolio yang didanai dengan modal tersebut.

- c. Investasi khusus (*special investment accout/ mudharabah muqayyadah*) dimana bank bertindak sebagai manajer investasi untuk memperoleh *fee*. Jadi bank tidak ikut berinvestasi sedangkan investor sepenuhnya mengambil risiko atas investasi.
4. Menurut Kasmir (2012), jenis-jenis sumber dana pihak ketiga yaitu :
 - a. Simpanan giro (*Demond deposit*), simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan sarana perintah pembayaran lainnya dengan cara pemindah bukuan.
 - b. Simpanan tabungan (*save deposit*), simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.
 - c. Deposito simpanan, penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah menyimpan dengan pihak bank.
5. Menurut Ismail dalam (Leny Trilianingsih 2018), dana- dana masyarakat yang disimpan dalam bank merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan bank yang terdiri dari 3

jenis yaitu: dalam bentuk giro, deposito dan tabungan. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Deposito} + \text{Tabungan}$$

- a. Giro (*Demand Deposits*), merupakan simpanan berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindah bukuan.
- b. Deposito (*Time Deposit*), merupakan investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah atau UUS.
- c. Tabungan (*Saving*), merupakan simpanan berdasarkan akad wadi'ah atau investasi dana berdasarkan akad mudharabah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

2.3 Grand Teori

1. Inflasi

Teori inflasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Iskandar Putong (2013), inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Terdapat dua penyebab utama terjadinya inflasi yaitu :

- a. *Demand Pull Inflation*, inflasi ini timbul karena adanya permintaan yang tidak diimbangi dengan kondisi peningkatan tingkat produksi, akibatnya sesuai hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung terus menerus, akan menyebabkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan menambah tenaga kerja baru.
- b. *Cost Push Inflation*, inflasi disebabkan adanya peningkatan biaya produksi yang dipicu oleh kenaikan biaya input atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya produksi tersebut, ada dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen,

yaitu dengan menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produk naik karena penurunan jumlah produksi.

2. Kurs

Teori kurs yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Ekananda (2014), mengungkapkan terdapat tiga system nilai tukar (kurs) yang dipakai suatu negara, yaitu :

- a. System kurs bebas, dalam sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.
- b. System kurs tetap, dalam sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.
- c. System kurs terkontrol atau terkendali, dalam sistem ini pemerintah atas bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang berbeda.

3. Tingkat Bagi Hasil

Teori bagi hasil yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Wahab (2016), mengungkapkan mekanisme perhitungan bagi hasil yang diterapkan didalam perbankan syariah terdiri dari dua sistem, yaitu :

- a. Profit sharing, secara istilah adalah perbedaan yang timbul ketika total pendapatam (total revenue) suatu perusahaan lebih besar dari biaya total (total cost).
- b. Revenue sharing, merupakan besaran yang mengacu pada perkalian antara jumlah *out put* yang dihasilkan dari kegiatan produksi dikalikan dengan harga barang atau jasa dari suatu produk tersebut.

4. Dana Pihak Ketiga

Teori dana pihak ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Kasmir (2012), mengungkapkan jenis-jenis sumber dana pihak ketiga yaitu :

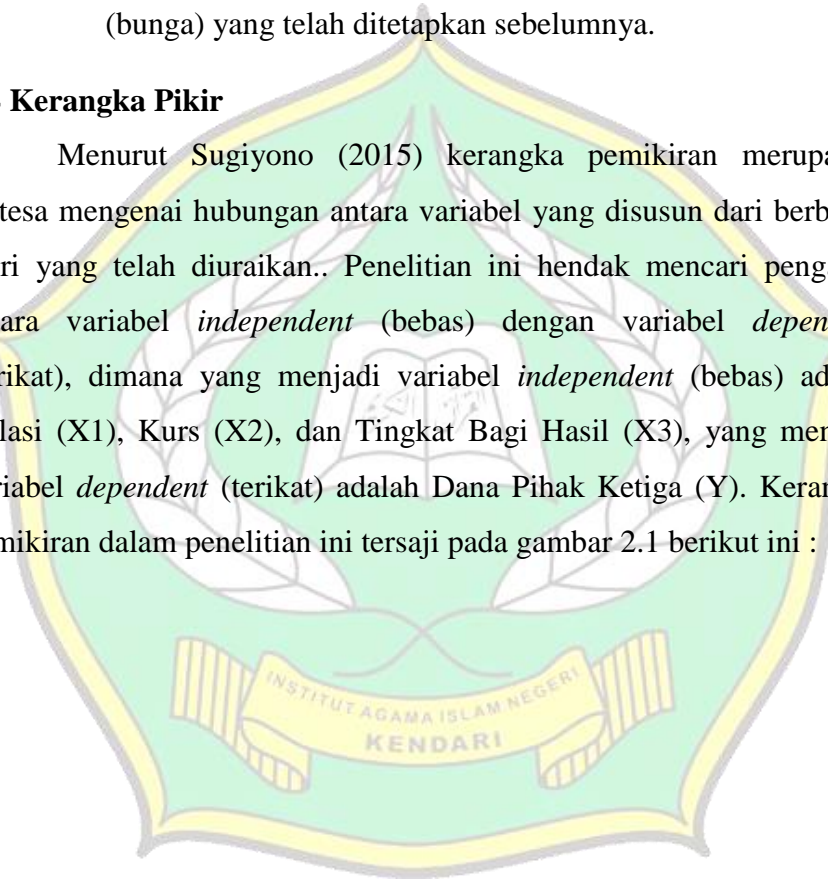
- a. Giro, giro pada bank syariah disebut giro *wadiah* umumnya tetap sama dengan giro bank konvensional, dimana bank tidak membayar apapun kepada pemegangnya, bahkan tidak mengenakan biaya layanan (*service charge*).
- b. Tabungan, tabungan dibank konvensional berbeda dari giro dimana ada beberapa *restriksi* seperti berapa dan kapan

dapat ditarik. Tabungan biasanya memperoleh hasil pasti (*fixed return*).

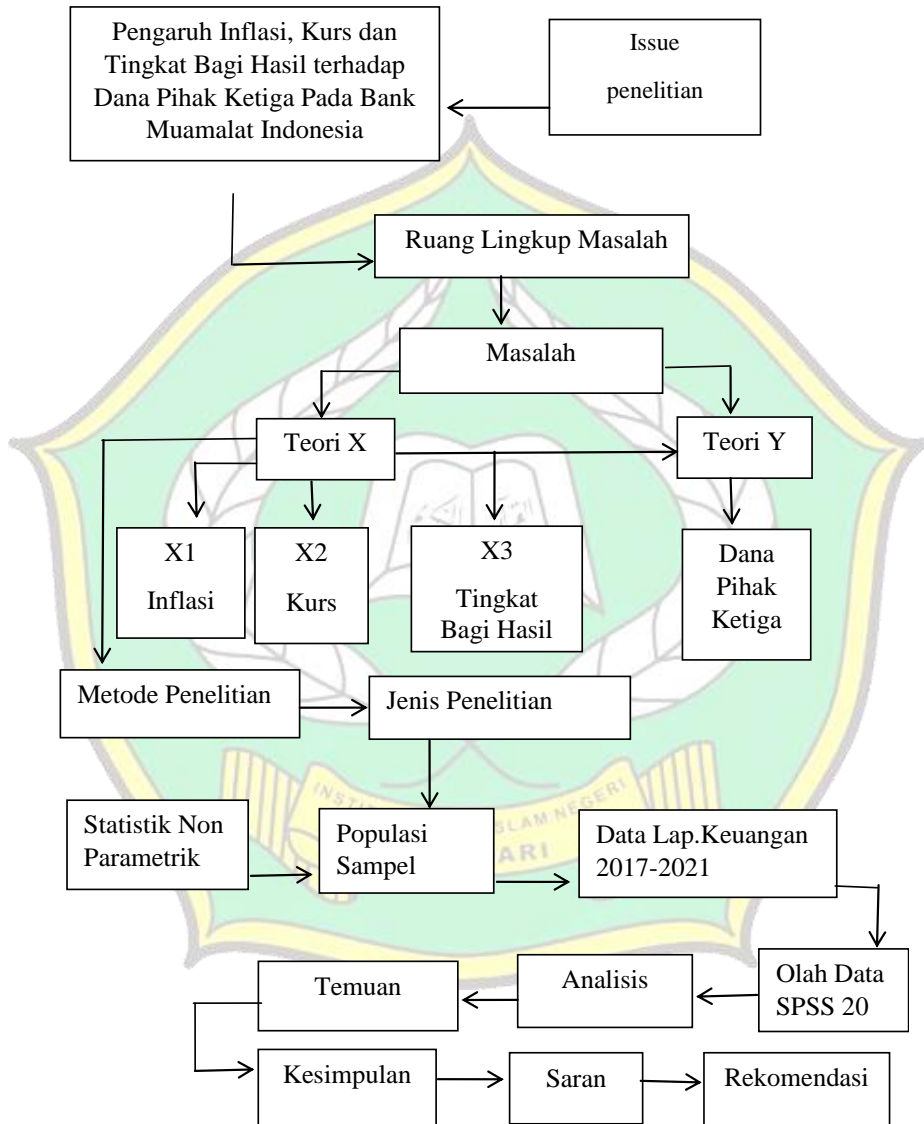
- c. Deposito, deposito pada bank konvensional menerima jaminan pembayaran kembali atas simpanan pokok dan hasil (bunga) yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.4 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono (2015) kerangka pemikiran merupakan sintesa mengenai hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah diuraikan.. Penelitian ini hendak mencari pengaruh antara variabel *independent* (bebas) dengan variabel *dependent* (terikat), dimana yang menjadi variabel *independent* (bebas) adalah Inflasi (X1), Kurs (X2), dan Tingkat Bagi Hasil (X3), yang menjadi variabel *dependent* (terikat) adalah Dana Pihak Ketiga (Y). Kerangka pemikiran dalam penelitian ini tersaji pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pikir



Sumber : Diolah di lapangan, Tahun 2022

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H₁ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi terhadap dana pihak ketiga.

H₂ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kurs terhadap dana pihak ketiga.

H₃ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga.

H₄ = Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel inflasi, kurs dan tingkat bagi hasil terhadap dana pihak ketiga.